

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

DINAMIKA SASTRA ARAB MASA AWAL ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS

Abdul Kadir¹

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

kadirmuhyiddin@gmail.com

Muhsin²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

muhsin@uin-alauddin.ac.id

Haniah³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

haniah@uin-alauddin.ac.id

Keywords :

Early Arabic
Literature, Qur'an
Influence, Hadith,
Linguistic
Transformation,
Islamic Aesthetics

ABSTRACT

This article aims to analyze the dynamics of early Arabic literature and the influence of the Qur'an and Hadith on its linguistic, aesthetic, and thematic development. The study employs a qualitative descriptive method by examining historical and textual sources related to pre-Islamic and early Islamic Arabic literature. The findings indicate that the Qur'an significantly transformed Arabic linguistic standards through its unique rhetorical style and high-level eloquence, while Hadith contributed to the enrichment and preservation of Arabic vocabulary as well as the development of religious and ethical expressions. Both sources collectively shifted Arabic literature from tribal-oriented expression toward a more moral, spiritual, and educational orientation. In conclusion, early Islamic Arabic literature reflects a profound transformation driven by Islamic teachings, which reshaped its structure, function, and values within Arab society.

Kata Kunci :

Sastra Arab Awal,
Pengaruh Al-Qur'an,
Hadis, Transformasi
kebahasaan, Estetika
Islam

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika sastra Arab awal serta pengaruh Al-Qur'an dan Hadis terhadap perkembangan aspek kebahasaan, estetika, dan tematiknya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengkaji berbagai sumber sejarah dan teks yang berkaitan dengan sastra Arab pada masa pra-Islam dan awal Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara signifikan mentransformasi standar kebahasaan Arab melalui gaya retorika yang khas dan tingkat kefasihan yang tinggi, sedangkan Hadis berkontribusi dalam memperkaya dan melestarikan kosakata bahasa Arab serta mengembangkan ungkapan-ungkapan keagamaan dan etika. Kedua sumber tersebut secara bersama-sama menggeser orientasi sastra Arab dari ekspresi yang berpusat pada kesukuan menuju orientasi yang lebih bermoral, spiritual, dan edukatif. Kesimpulannya, sastra Arab pada masa awal Islam mencerminkan transformasi yang mendalam yang didorong

oleh ajaran Islam, sehingga membentuk kembali struktur, fungsi, dan nilai-nilainya dalam masyarakat Arab.

PENDAHULUAN

Sastra Arab merupakan salah satu dari sekian banyak sastra dunia. Karya sastra merupakan karya representatif, yakni karya yang menggambarkan kondisi suatu lingkungan atau masyarakat tertentu. Karya sastra merupakan karya yang diciptakan oleh sastrawan yang bisa menjadi sarana untuk memahami beragam dinamika yang ada di masyarakat tersebut. Menciptakan karya sastra, termasuk sastra Arab, tidak hanya berlandaskan dan belajar teori saja. Akan tetapi perlu pemahaman mendalam juga terhadap berbagai hal yang melingkupi dan ada di sekitarnya, seperti agama, sosial, politik dan sejenisnya. Tidak hanya itu, sastra juga merupakan karya representatif pembuatnya yang menyangkut hal psikologis (Mukhtar Miolo, Nur Rahmawati, Athira, 2023).

Sastra Arab memiliki akar sejarah yang kuat sejak masa pra-Islam (Jahiliyah), suatu periode yang ditandai oleh dominasi puisi sebagai media utama dalam menyampaikan nilai-nilai sosial, kebanggaan suku, dan pandangan hidup masyarakat Arab. Pola kehidupan bangsa Arab pada pra-Islam dapat dilihat dalam karya sastra yang merupakan refleksi bagi keseluruhan kehidupan bangsa Arab pada zaman tersebut. Karena dalam karya sastra tergambar jelas kondisi kehidupan mereka baik yang terkait dengan kondisi geografis, adat-istiadat, sistem ekonomi, maupun bentuk-bentuk kepercayaan mereka. Sebagai produk kebudayaan bangsa Arab yang telah berkembang selama ribuan tahun, sastra Arab mengalami perkembangan yang signifikan hingga mampu menempati posisi penting dalam khazanah sastra dunia. Keberadaan sastra Arab juga memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan kebudayaan, khususnya di kawasan Timur Tengah. Pada masa Arab klasik, karya sastra dipandang sebagai simbol kehormatan dan kebanggaan sosial. Masyarakat Arab memberikan apresiasi tinggi terhadap para penyair, bahkan karya-karya terbaik konon dipamerkan di dinding Ka'bah dengan tulisan tinta emas. Selain itu, tradisi mendengarkan syair dan kisah di pasar-pasar telah menjadi bagian penting dalam kehidupan budaya masyarakat Arab pada masa itu (Chamdar Nur, 2025).

Sastra Arab tidak hanya digunakan sebagai media ekspresi dalam bentuk puisi dan pidato, tetapi juga hadir dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat, termasuk dalam interaksi sosial dan kegiatan ekonomi seperti jual beli. Penggunaan bahasa dan sastra dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa sastra telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Arab. Tradisi tersebut terus berlanjut hingga masa proses islamisasi di Jazirah Arab. Melalui interaksi sosial yang berlangsung secara intensif, sastra Arab bersama ajaran Islam mengalami penyebaran yang luas ke berbagai wilayah di Timur Tengah. Fenomena ini menunjukkan bahwa sastra memiliki daya tarik dan kemampuan adaptasi yang tinggi sehingga mudah diterima oleh berbagai lapisan Masyarakat (Qois Azizah Bin Has, 2021).

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

Pada abad ke-6 M, Islam hadir melalui dakwah Nabi Muhammad SAW dengan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memiliki nilai kebahasaan dan estetika sastra yang sangat tinggi. Kehadiran Islam membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Arab, termasuk dalam bidang sastra yang telah menjadi bagian penting dari tradisi budaya mereka. Pengaruh Al-Qur'an dalam membentuk bahasa dan sastra Arab sangat besar dan mendalam. Bahasa Al-Qur'an dianggap sebagai puncak keindahan dan keunggulan dalam struktur bahasa Arab, dan telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan sastra Arab. Kekuatan dan keindahan bahasa Al-Qur'an menjadi inspirasi dan model bagi para penutur bahasa Arab dalam pengembangan kemahiran sastra dan bahasa mereka, seperti keindahan Bahasa, penggunaan kosa kata dan istilah, gaya retorika, pengaruh terhadap puisi Arab, serta peran Al-Qur'an dalam memberikan inspirasi dan panduan bagi para penulis dan penyair Arab dalam menciptakan karya sastra (Syarifuddin Ondeng, Andi Abdul Hamzah, 2024).

Selain Al-Qur'an, Hadis Nabi Muhammad SAW juga memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan sastra Arab pada masa awal Islam. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran keagamaan, tetapi juga memuat unsur-unsur kebahasaan yang bernilai sastra, khususnya dalam bentuk ungkapan yang ringkas, padat, namun sarat makna yang dikenal dengan istilah *jawāmi' al-kalim*. Gaya bahasa Nabi yang komunikatif, efektif, dan menyentuh hati memberikan pengaruh terhadap pola komunikasi serta ekspresi kebahasaan masyarakat Arab pada masa tersebut. Di samping itu, kandungan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas dalam Hadis turut menjadi sumber inspirasi penting bagi perkembangan karya sastra pada periode awal Islam. Unsur-unsur tersebut tidak hanya memperkaya dimensi isi sastra, tetapi juga membentuk arah baru dalam estetika dan orientasi sastra Arab yang lebih bernuansa religius dan berkarakter edukatif (Djamaluddin & Bimantoro, Prabu, 2024).

Islam telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mencakup dimensi spiritual, sosial, politik, sastra, dan budaya. Transformasi tersebut tidak hanya terjadi pada masyarakat Arab, tetapi juga meluas kepada berbagai bangsa yang menerima dan berinteraksi dengan dakwah Islam. Kehadiran Islam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir, sistem nilai, serta perkembangan peradaban masyarakat, sehingga melahirkan tatanan kehidupan yang lebih berlandaskan pada nilai-nilai keimanan, moralitas, dan kemanusiaan (Rifana, 2024).

Dalam artikel ini, fokus utama kajian diarahkan pada dinamika sastra Arab pada masa awal Islam, khususnya pengaruh Al-Qur'an dan Hadis terhadap perkembangan bahasa, gaya ekspresi, serta estetika sastra Arab. Kajian ini menitikberatkan pada transformasi sastra Arab setelah datangnya Islam, terutama perubahan orientasi sastra dari corak jahiliyah menuju sastra yang lebih religius, etis, dan spiritual. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana Al-Qur'an dan Hadis membentuk standar

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

baru dalam keindahan bahasa Arab, dan kedalaman makna yang kemudian memengaruhi perkembangan karya sastra Arab pada masa awal Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan memanfaatkan berbagai sumber referensi, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, serta karya akademik lainnya yang diperoleh dari perpustakaan maupun database daring. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis, yaitu proses pengolahan data melalui tahapan pendeskripsian, analisis, dan penafsiran secara interpretatif guna memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian.

PEMBAHASAN

Kondisi Masyarakat Arab pada Masa permulaan Awal Islam

Sebelum kedatangan Islam, kehidupan masyarakat Arab didominasi oleh komunitas Badui yang menjalani pola hidup nomaden dengan berpindah-pindah dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Kehidupan mereka berpusat pada sistem kabilah yang menjadi dasar struktur sosial dan identitas kolektif masyarakat Arab pada masa itu. Kabilah tidak hanya berfungsi sebagai ikatan keturunan, tetapi juga sebagai pelindung sosial, politik, dan ekonomi bagi setiap anggotanya. Secara umum, masyarakat Arab pada masa pra-Islam terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu masyarakat badui dan masyarakat hadhar, yang juga dikenal dengan istilah masyarakat *wabar* dan *madar*. Klasifikasi tersebut berlaku bagi masyarakat Arab di wilayah utara maupun selatan Jazirah Arab. Masyarakat *madar* merupakan kelompok yang menetap di kawasan perkotaan dan perkampungan dengan mata pencaharian utama berupa pertanian, perkebunan kurma, peternakan, serta aktivitas perdagangan antardaerah. Sementara itu, masyarakat *wabar* hidup di wilayah padang pasir dengan pola kehidupan yang lebih sederhana dan bergantung pada peternakan, khususnya unta, baik untuk diambil susu maupun dagingnya (Nasution et al., 2022). Berdasarkan kondisi geografis dan pola kehidupan tersebut, para sejarawan kemudian membagi penduduk Jazirah Arab ke dalam dua karakteristik wilayah utama yaitu:

- Penduduk Utara yaitu Kabilah Adnan, Nizar, atau Muad, yang hidup secara menetap
- Penduduk Selatan yaitu kabilah Yaman atau Qahthan, yang hidup secara nomaden.

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

Terdapat sejumlah perbedaan antara kedua kelompok masyarakat tersebut, terutama dalam aspek bahasa, dialek, serta pola komunikasi yang pada akhirnya memengaruhi perbedaan peradaban, budaya, dan hubungan sosial di antara mereka. Perbedaan karakter kehidupan antara masyarakat menetap dan masyarakat nomaden sering kali menimbulkan persaingan maupun konflik antarkabilah. Dalam beberapa kondisi, konflik tersebut berkembang menjadi peperangan yang melibatkan kabilah-kabilah yang hidup menetap dengan kelompok kabilah nomaden di wilayah padang pasir. Setelah Islam hadir, Nabi Muhammad SAW melakukan perubahan mendasar terhadap pola kehidupan masyarakat Arab, termasuk menghapus fanatisme kesukuan dan persaingan antarkabilah yang selama ini menjadi pemicu permusuhan serta peperangan. Islam kemudian memperkenalkan konsep persaudaraan dan persamaan derajat antarmanusia dengan menempatkan keimanan kepada Allah sebagai sumber kemuliaan dan kehormatan. Selain itu, ketakwaan dijadikan sebagai ukuran utama keunggulan manusia, menggantikan kebanggaan terhadap garis keturunan, kekuatan suku, maupun status sosial (H.M. Nasron HK, Anisa Yusilfita, Dentha Andriyanti Mawarni, 2023).

Selain kondisi sosial antar dua kabilah tersebut, berikut beberapa kondisi masyarakat Arab pada masa permulaan Islam :

- Agama

Masyarakat Arab pada saat itu menganut berbagai macam agama (multiagama) seperti Jahili, Majusi, Nasrani, Yahudi, dsb. Keberagaman agama tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Arab sebelum Islam berada dalam kondisi pluralitas keyakinan. Namun, setelah dakwah Islam berkembang, sebagian besar masyarakat Arab secara bertahap menerima dan memeluk agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW (Shabir, 2019).

- Politik

Adanya pergeseran pola pemerintahan dari bentuk sukuisme, menjadi negara (Madinah dan khalifah), sehingga banyak terjadi konflik dan kepentingan terutama setelah Nabi Muhammad SAW. wafat. Suku Quraisy tetap berkedudukan sebagai suku tertinggi. Sedangkan secara eksternal bangsa Arab diapit oleh kekuasaan Romawi dan Persia (Zubaidah, 2016).

- Sosial

Adanya perbedaan antara penduduk yang kaya dengan yang miskin. ‘Arab (sebutan bagi yang tinggal di kota dan kaya) sedangkan A’rab (sebutan bagi yang tinggal di desa dan miskin). Negara di sini berkedudukan sebagai panglima hukum.

- Ekonomi

Sumber ekonomi masyarakat pada masa itu adalah perdagangan yang merupakan mata pencaharian utama. Negara berperan dalam mengelola keuangan. Transaksi jual beli sudah

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

menggunakan uang atau nonbarter (tukar menukar barang), sehingga masyarakat cenderung mulai sejahtera. Namun pada masa itu sudah mulai muncul adanya monopoli suku tertentu terhadap kekayaan alam, oase, sumur, rumput, sumber mata air.

- Geografis

Daerah Yaman, Najed, Hejaz, wilayah Mesir, Syiria dan Irak disamping menjadi daerah utama, juga menjadi bagian Arab-Islam.

- Ilmu Pengetahuan

Pada masa permulaan Islam ini, mulai muncul adanya disiplin “pengetahuan” yang diinspirasi oleh ajaran Agama, terutama al- Qur’an dan Hadis seperti munculnya ilmu Qira’at, nahwu, musyawarah (demokrasi islam), politik, ekonomi, administrasi negara (Syalabi, 2003).

Karakteristik Sastra Arab Permulaan Islam

Sastra Arab pada masa awal Islam mengalami perkembangan yang relatif lambat dibandingkan periode sebelumnya. Kondisi tersebut disebabkan oleh fokus utama masyarakat Muslim pada masa itu yang lebih diarahkan kepada proses penyebaran dan pemurnian ajaran Islam. Pada fase awal kedatangan Islam, berbagai tradisi, kebiasaan, serta praktik sosial masyarakat Arab yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam mulai diseleksi dan diarahkan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Dalam konteks tersebut, Nabi Muhammad SAW memusatkan perhatian pada penanaman akidah dan pembentukan fondasi keimanan masyarakat. Akibatnya, bidang kesusastraan belum menjadi perhatian utama karena prioritas dakwah lebih difokuskan pada pembinaan moral, spiritual, dan sosial umat. Meskipun demikian, keberadaan Al-Qur’an dan Hadis tetap memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa dan sastra Arab pada periode selanjutnya (Mukhtar Miolo, Nur Rahmawati, Athira, 2023).

Kendati demikian sebenarnya pada masa ini telah muncul beberapa penyair yang kreatif. Di antaranya ialah penyair-penyair yang disebut golongan mukhdamain, artinya penyair yang hidup dalam dua zaman, yaitu zaman Jahiliyah dan zaman Islam. Di antara mereka telah terdapat penyair yang menulis karya-karya yang dipengaruhi ajaran dan sejarah perkembangan Islam. Syair-syair yang mereka tulis kebanyakannya merupakan rekaman sejarah awal perkembangan agama Islam, khususnya perjuangan Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Walaupun sikap hidup penyair mukhdamain ini secara umum tidak berubah setelah memeluk agama Islam, namun karangan mereka cukup penting karena nilai sejarah yang dikandungnya. Di antara penyair mukhdamain itu terdapat orang yang dekat dengan Rasulullah seperti Hasan bin Tsabit, Ka’ab bin Zubair, Ka’ab bin Malik dan Labid bin Rabi’ah. Hasan bin Tsabit misalnya sering mendampingi Nabi dan tampil dalam perdebatan dengan para penyair yang gemar merendahkan dan mengejek agama Islam. Bersama-sama Labid bin Rabi’ah,

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

Hasan bin Tsabit dianggap sebagai perintis penulisan sajak-sajak pujian kepada Nabi Muhammad SAW (Pratiwi et al., 2021).

Perubahan besar dalam perkembangan sastra Arab terjadi setelah munculnya penulisan mushaf al- Qur'an di masa pemerintahan khalifah Utsman bin Affan. al-Qur'an dengan beragam redaksi bahasanya yang menarik dan unik, menarik perhatian para sastrawan Arab untuk mengkaji isi al-Qur'an, terutama dari sisi bahasa dan sastranya. Para sastrawan Arab di masa itu mulai giat mencari jejak serta mengumpulkan karya sastra lama dari masa sebelumnya. Karya-karya yang ditemukan tersebut kemudian dijadikan referensi tambahan bagi mereka, yang kemudian mereka padukan dengan diksi dan gaya bahasa indah yang mereka kutip dari al-Qur'an. Uniknya, meski bangsa Arab dapat dikatakan memiliki peradaban yang tertinggal jauh, akan tetapi sastra Arab di tanah Arab ini tetap ada dan terus mengalami perkembangan. Sastra Arab yang menjadi bakat unggulan bangsa Arab, setelah dimasuki Islam, mengalami perubahan drastis dari segi esensi sastra. Sastra Arab yang ada setelah Islam menyentuh tanah Arab ini tidaklah merubah kesusastraan yang ada, tetapi hanya mengubah isi dari sastra tersebut. Islam mengubah dan mengarahkan sastra ini menjadi salah satu sarana bagi Islam untuk menyebarkan dakwah.

Beberapa faktor yang mendorong adanya perkembangan sastra Arab di masa awal Islam, antara lain sebagai berikut: (Mukhtar Miolo, Nur Rahmawati, Athira, 2023).

- a. Sastra jahiliyah sebelumnya yang telah dikumpulkan oleh para sastrawan muslim merupakan karya sastra yang telah mapan, sehingga hanya tinggal menambahkan atau mengembangkan sedikit substansi karya tersebut.
- b. Perubahan serta perkembangan yang ada sebagai bentuk dari hadirnya al Qur'an dan Hadis yang menjadi patokan sastrawan dalam membentuk diksi yang indah.
- c. Kehadiran Rasulullah SAW yang mengubah arah fokus sastra jahili menjadi sastra Islam dengan berisikan dakwah politik.
- d. Adanya proses invasi wilayah oleh umat Islam.
- e. Mulai hadirnya rasionalisme di kalangan bangsa Arab.
- f. Rasa fanatisme kesukuan di tengah bangsa Arab mulai berkurang oleh sebab masyarakatnya yang mulai didominasi oleh rakyat Madinah.
- g. Kondisi politik dan ekonomi yang mulai stabil.
- h. Telah dibentuknya kementerian yang bertugas mengatur kehidupan masyarakat.
- i. Adanya interaksi serta kontak kebahasaan dengan bahasa lain, sehingga membawa sedikit bumbu bagi bahasa dan sastra Arab.

Pengaruh al-Qur'an terhadap Bahasa dan Sastra

al-Qur'an merupakan kebanggaan Arab dalam bahasa mereka. Tidak ada pada ummat mana pun kitab sepertinya, bukan masalah agama dan juga bukan dalam masalah keduniaan saja akan tetapi dari segi balaghah dan pengaruhnya terhadap jiwa dan hati. Sama saja ketika dia berbicara tentang ibadah kepada Allah Yang Maha Tunggal, dengan kemahaagungan-Nya serta kemahatinggian-Nya. Atau tentang ciptaan-Nya akan langit dan bumi, atau tentang ba'ts dan dihidupkan kembali. Atau ketika dia mensyari'atkan bagi manusia tentang kehidupan mereka dan ditegakkannya di atas metode yang benar yang mewujudkan kebahagiaan bagi mereka di dua negeri, dunia dan akhirat (Sukiman, 2022). Secara Umum Terdapat tiga pengaruh al-Qur'an terhadap Bahasa dan Sastra.

Yang pertama kali pengaruh Al-Qur'an bahwasanya dia menyatukan bangsa Arab kepada lahjah (dialek) Quraisy. Sebenarnya dialek ini telah menyebar pada kabilah-kabilah utara pada masa Jahiliyyah, hanya saja hal ini tidaklah sempurna. Biasanya para penyair, merekalah yang menggunakannya. Adapun kabilah-kabilah mereka dialek-dialek mereka sedikit banyaknya berbeda dengan dialek Quraisy, sesuai dengan jauh dekatnya ke kota Makkah. Maka Al-Qur'an mendekatkan antara dialek-dialek ini dari perbedaan-perbedaan dengan menyempurkan kepemimpinan dialek Quraisy. Di mana bangsa Arab membaca Al-Qur'an siang maupun malam. Mulailah dialek ini menyebar luas di antara kabilah-kabilah Selatan terus merasuk ke pedalaman yang mereka itu masih berbicara dengan bahasa Himyariyyah (Daif, 1963).

Pengaruh yang kedua bahwasanya Al-Qur'an merubah bahasa Arab kepada bahasa yang memiliki agama samawi yang cemerlang. Dengan demikian dia memecahkan makna-makna yang sebelumnya belum dikenal dan pengungkapan tentangnya juga belum dikenal. Biasanya para sejarawan sastra berhenti pada kata-kata seperti: al-furqan, al-kufr, al-iman, al-isyrak, al-islam, an nifaq, ash-shaum, ash-shalah, az-zakah, at-tayammum, ar-ruku', as sujud, dan kata-kata agama hanif lainnya. Akan tetapi sebenarnya bahwa masalahnya tidak hanya masalah kata saja, akan tetapi sesungguhnya juga masalah agama baru. Bagi agama baru itu adalah kandungannya yang belum diketahui oleh bangsa Arab. Seperti seruan kepada ibadah kepada Allah, pecahan dalil atasnya, tentang kemahaesaan dari pencipta langit dan bumi, sejarah bangsa-bangsa dengan pelajaran-pelajaran yang dikandungnya, dari sejarah para Nabi dengan pengajaran-pengajaran yang dibawanya, penetapan kebangkitan dan hidup kembali, dan perluasan gambaran pahala dan siksa, yang dalam hal itu mengandalkan perasaan gharizah, dengan akal serta membedakannya dengan yang hendaknya dipersiapkan dengan pemikiran yang benar terhadapnya (Sukiman, 2022)

Pengaruh Al-Qur'an yang ketiga adalah bahwa Al-Qur'an membersihkan bahasa dari kosakata yang buruk dan dari kosakata yang asing. Dalam hal ini ditegakanlah uslub (style) yang bermukjizat

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

dari bayan (kejelasan) dan Balaghah (retorika). Cukuplah kita kembali kepada mu'allaqah (puisi yang ditempel di dinding Ka'bah) seperti mu'allaqah Labid atau kepada puisi Kabilah seperti Kabilah Hudzail dan Antologinya yang dicetak. Kita akan melihat bagaimana dia benar-benar menetapkan uslub indah memiliki kemerduan. Termasuk hal yang tidak bisa diragukan di dalamnya bahwa Al-Qur'an-lah yang menciptakan uslub yang kuat ini. Bahkan uslub yang mudah ini yang bisa dinikmati oleh telinga ketika mendengarkannya, mulut ketika mengucapkannya, dan hati ketika menyimaknya. Uslub inilah yang menjadikan bahasa Arab berbeda, yang bisa membuat hati terbuka ketika bangsa Arab menaklukkan kota-kota, tiba-tiba penduduknya takjub, tiba-tiba mereka meninggalkan bahasa mereka yang bermacam-macam dan berpindah kepada bahasa Al-Qur'an yang bersih (Sukiman, 2022).

Pengaruh Hadis terhadap Bahasa dan Sastra

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mengenai pengaruh Al-Qur'an terhadap perkembangan bahasa dan sastra Arab, Hadis Nabi SAW juga memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perkembangan keduanya, meskipun pengaruhnya tidak sebesar Al-Qur'an. Perbedaan tersebut disebabkan oleh kedudukan Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang memiliki tingkat balaghah dan kemukjizatan bahasa yang tidak dapat ditandingi. Namun demikian, Hadis tetap memiliki nilai kebahasaan yang tinggi karena disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai sosok paling fasih dan paling baligh di kalangan masyarakat Arab.

Mungkin kita bisa menyimpulkan bahwa pengaruh Hadis terhadap Bahasa dan sastra Arab adalah membantu Al-Qur'an dalam menyebarkan bahasa Arab, dalam memeliharanya. Juga Hadis memiliki pengaruh dalam memperluas materi bahasa dengan menyebarnya kata-kata keagamaan dan fiqih yang sebelumnya tidak pernah dipergunakan secara khusus. Para ulama di berbagai wilayah dunia Islam dari berbagai generasi memberikan perhatian besar terhadap Hadis melalui aktivitas mempelajari, menghafal, meriwayatkan, menjelaskan, serta mengambil kesimpulan hukum dan nilai-nilai kebahasaan darinya. Meskipun sebagian besar Hadis diriwayatkan secara makna, hal tersebut tidak mengurangi nilai linguistik dan kesastraannya. Bahasa Hadis tetap dianggap sebagai bagian dari bahasa Arab yang otentik karena lahir pada masa sebelum terjadinya kerusakan dan percampuran bahasa Arab dengan unsur-unsur asing. Oleh sebab itu, Hadis menjadi salah satu sumber penting dalam menjaga kemurnian bahasa Arab sekaligus memperkaya perkembangan sastra dan kebudayaan Arab-Islam (Daif, 1963).

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, sastra Arab pada masa awal Islam mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan hadirnya Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Kedua sumber tersebut tidak hanya berperan dalam aspek keagamaan, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan bahasa, struktur kebahasaan, serta orientasi estetika sastra Arab. Perubahan ini tampak pada pergeseran fungsi sastra dari sarana ekspresi kesukuan dan kebanggaan sosial menuju media penyampaian nilai-nilai moral, spiritual, dan edukatif yang lebih universal. Dengan demikian, sastra Arab tidak hanya berkembang secara bentuk, tetapi juga mengalami penguatan dalam aspek makna dan nilai yang dikandungnya.

Selain itu, interaksi antara tradisi sastra Arab pra-Islam dengan nilai-nilai Islam melahirkan dinamika baru dalam khazanah kesusastraan Arab. Proses ini menunjukkan bahwa sastra memiliki kemampuan adaptif yang tinggi dalam merespons perubahan sosial dan ideologis masyarakat. Al-Qur'an dan Hadis berperan sebagai fondasi yang membentuk arah perkembangan sastra Arab agar lebih terarah, bernilai etis, dan berorientasi pada pembinaan manusia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sastra Arab awal Islam tidak terlepas dari peran sentral ajaran Islam yang mampu mengarahkan sekaligus memperkaya tradisi sastra menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamdar Nur, A. A. H. (2025). AL-QIBLAH : Pra-Islam dan Bahasa Arab : Bahasa dan Sastra. *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 4(2), 107–114. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i2>.
- Daif, S. (1963). *Tarikh al-Adab al-Arabi*.
- Djamaluddin, B., & Bimantoro, Prabu, E. (2024). Kedudukan Hadis dalam Perkembangan Bahasa Arab. *AlDzikra: Jurnal Srudi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadis*, 18(2), 213–234. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v18i2.23320>
- H.M. Nasron HK, Anisa Yusilfita, Dentha Andriyanti Mawarni, N. P. (2023). Arab Pra-Islam, Sistem Politik Kemasyarakatan dan Sistem Kepercayaan dan Kebudayaan. *Jurnal AlFihris*, 1(3), 88–98.
- Mukhtar Miolo, Nur Rahmawati, Athira, H. (2023). Perkembangan Sastra Arab Jahiliyyah Hingga Abbasiyah Serta Perannya Terhadap Peradaban Dunia. *Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(1), 36–53.
- Nasution, G., Jannati, N., & Pama, V. I. (2022). Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam. *Tsaqifa Nusantara*, 01(01), 85–101.
- Pratiwi, A. T., Khairani, B. N., Adiansyah, & Hadiatulmunawarah. (2021). Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Permulaan Islam. *Proseding Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah*

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

Mataram, 2(1), 18–25.

- Qois Azizah Bin Has, M. Z. S. (2021). Integrasi Sastra Arab dan Islam serta Pengaruhnya terhadap Sastrawan Muslim Modern. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3.
- Rifana, N. (2024). PERAN SASTRA ARAB DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA DAN AGAMA ISLAM : DARI MASA PRA-ISLAM HINGGA ERA MODERN. *Siwayang Journal*, 3(1), 21–26.
- Shabir, M. (2019). *Sejarah Peradaban Islam*. Elsa Press.
- Sukiman, U. (2022). *Sastra Awal Islam*. IDEA press.
- Syalabi, A. (2003). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Pustaka al-Husna.
- Syarifuddin Ondeng, Andi Abdul Hamzah, Z. S. (2024). AL-QIBLAH : *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 3(1), 84–98. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v3i1.1334>
- Zubaidah, S. (2016). Sejarah Peradaban Islam. In *Sejarah Peradaban Islam* (Vol. 1, Issue ISBN 978-602-6462-15-2).